

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk aktualisasi diri dari berbagai potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki dapat berupa kemampuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas dirinya. Kualitas tersebut salah satunya dengan mempunyai kemampuan intelektual yang baik. kemampuan tersebut harus senantiasa di asah dan direncanakan dengan baik untuk menjalankan proses pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam suatu negara.

Kemampuan intelektual tersebut tidak lepas dari peran bidang pendidikan mewujudkan manusia yang berkualitas baik. Kemudian disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan Laporan Kinerja Akuntabilitas (LAKIP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019. Menunjukkan persentase dari delapan standar nasional pendidikan terlihat bahwa standar sarana dan prasarana serta skor standar pendidik dan tenaga kependidikan memiliki skor terendah daripada 6 standar lainnya, yaitu 75,57% dan 78,91. Standar Tenaga pendidik dan kependidikan menjadi sorotan karena mendapatkan skor terendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya jumlah guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, dan masih banyak guru yang belum memiliki sertifikat pendidik (LAKIP Kemendikbud, 2019).

Salah satu penentu kualitas pendidikan adalah guru yang baik dan profesional berdasarkan standar minimum yang sudah menjadi regulasi pendidikan di Indonesia. Guru merupakan komponen keberhasilan pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan sesuai tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan setiap satuan pendidikan adalah tergantung kepada gurunya dalam mempersiapkan siswanya sebaik mungkin melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak serta merta tercipta dengan sendirinya, tapi dipengaruhi oleh kemampuan dan kinerjanya sebagai guru yang profesional.

Sejalan dengan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 20 ayat 1. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban :

(a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari beberapa tugas pokok guru di dunia pendidikan, melaksanakan proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Eliyanti, 2016: 207).

Rachman (2002: 11) menjelaskan pengelolaan adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan

sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya. Sedangkan pembelajaran menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan hal tersebut pengelolaan pembelajaran merupakan suatu tindakan dalam proses pembelajaran mulai dari merencanakan sampai mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut. Apabila pengelolaan pembelajaran baik maka mutu hasil dari pendidikan akan berdampak positif. Dengan demikian guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam pengelolaan pembelajaran.

Kompetensi guru dapat ditingkatkan dengan berbagai program dan dukungan dari mulai pemerintah pusat sampai supervisor pada satuan pendidikan yaitu kepala sekolah dan pengawas. Hal ini, untuk melihat dan merencanakan tindakan yang harus senantiasa dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian, faktor selanjutnya yang berpengaruh untuk meningkatkan kualitas guru dalam pengelolaan pembelajaran adalah dengan adanya pelaksanaan supervisi dalam pendidikan.

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 57 bahwa ”supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan”. Berdasarkan hal tersebut dalam proses pembelajaran kepala sekolah memiliki tugas kepada guru yaitu melaksanakan supervisi akademik.

Djam’an Satori (Suhardan, 2010:47) mengemukakan bahwa supervisi pendidikan dipandang sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Supervisi pendidikan berkepentingan dengan

upaya peningkatan kemampuan profesional guru, yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Tugas kepala sekolah menjadi supervisor memiliki tingkat kesukaran yang cukup kompleks dalam meningkatkan mutu pembelajaran di satuan pendidikannya. Neagly dan Evans (dalam Erdianti, 2014:43) menjelaskan beberapa tugas kepala sekolah dalam supervisi tersebut adalah ; (1) tugas pengembangan kurikulum, (2) mengorganisasi proses belajar mengajar, (3) menyiapkan staf, (4) menyiapkan fasilitas belajar, (5) menyiapkan materi pelajaran, (6) menatar guru-guru, (7) memberikan konsultasi dan membina staf. (8) mengkoordinasi layanan terhadap para siswa (9) mengadakan hubungan dengan masyarakat, dan (10) menilai pengajaran.

Dari penjelasan di atas kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai supervisor dengan fokus dan tindakan yang terencana dengan baik. Karena dengan melaksanakan supervisi terencana tentunya akan berpengaruh langsung pada kualitas pengajaran di sekolah khususnya terhadap guru. Dengan memberikan bantuan dari berbagai masalah guru menjadikan solusi pasti meningkatnya kualitas pengajaran di sekolah.

Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor dituntut untuk mampu melakukan supervisi akademik bagi guru-guru dalam meningkatkan proses pembelajaran (Zulfikar, 2017:193).

Pengelolaan pembelajaran selanjutnya dapat dipengaruhi faktor lainnya yaitu dengan adanya kemampuan untuk memahami dan menggunakan perangkat teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya perubahan zaman ke revolusi industri 4.0, berbagai sektor mengalami perubahan yang signifikan termasuk sektor pendidikan. Salah satu perubahan ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information and Communication Technologies (ICT)*, adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media (Rahim, 2011:129).

Penggunaan TIK di zaman sekarang menjadi hal yang sangat lumrah digunakan oleh semua bidang dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menjadi keharusan untuk senantiasa memenuhi kebutuhan manusia berkembang dan terus berinovasi. Pendidikan menjadi fokus pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi kehidupan dan zaman yang terus berubah. Indonesia senantiasa mengaplikasikan TIK dalam proses pendidikan yang sudah berjalan sangat lama dengan berbagai kebijakan dan kurikulum yang digunakan. Implementasi penggunaan TIK dalam proses pendidikan saat ini terus dilakukan untuk

memenuhi kebutuhan pendidikan dalam meningkatkan kualitas di setiap satuan pendidikan.

Dengan demikian, masyarakat dituntut untuk melek teknologi (*technology literacy*) karena akan berperan dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Masyarakat yang melek teknologi akan mampu memilih, merancang, membuat, dan menggunakan hasil-hasil rekayasa teknologi tersebut (Munir, 2010). Guru menjadi salah satu peran sentral dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus melek teknologi dalam proses Pendidikan di setiap satuan Pendidikan.

Berdasarkan Rencana strategi Pusat Teknologi Komunikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019 arah kebijakan dan strategi yang akan ditempuh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan dan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dan kebudayaan serta pendidikan terbuka jarak jauh, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan akses TIK pada satuan pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan pengembangan dan penyediaan koneksi jaringan *online* pada satuan pendidikan.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat dilakukan dengan penguatan pengembangan dan pemanfaatan *e*-pembelajaran pada satuan pendidikan (Pustekkom Kemendikbud, 2019).

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan sudah membuat dan merencanakan berbagai program dan regulasi untuk senantiasa terus meningkatkan pemenuhan kuantitas dan kualitas TIK. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan dan pendayagunaan teknologi dalam dunia pendidikan yang secara khusus di implementasikan oleh setiap satuan pendidikan. Kaitannya dengan implementasi TIK dalam pendidikan adalah kemampuan guru dalam penggunaan

TIK pembelajaran. Kemampuan literasi teknologi yang baik akan mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya dengan efektif baik secara administratif ataupun secara prosesnya dalam pembelajaran lebih menarik.

Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi bukan hanya menitikberatkan terhadap pemahaman secara teknis tapi secara kognitif berkaitan dengan pengoperasian teknologi informasi dan komunikasi di sekolah. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan perangkat TIK diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pekerjaan dan proses pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap guru di satuan pendidikan diharapkan memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan ini menjadi indikator kompetensi guru secara profesional mampu melaksanakan kewajibannya dalam pembelajaran lebih baik di dukung dengan penguasaan teknologi.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Ciparay. Peneliti mendapatkan data hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) Tahun 2019, kecamatan Ciparay mendapatkan nilai rata-rata 47 yang standarnya nilai 50. Artinya, hasil ini menggambarkan guru masih rendah dan belum optimal untuk memenuhi kompetensi guru di sekolah. Hal ini tentunya berkaitan dengan kualitas guru dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut data dari beberapa kepala sekolah kurangnya perencanaan dalam pengelolaan pembelajaran guru yang belum matang berdampak pada mutu pembelajaran guru di sekolah.

Penguasaan manajemen kelas oleh guru kurang maksimal diperkuat dengan terbatasnya metode dan model pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton. Hal tersebut disebabkan pula karena belum optimalnya guru dalam mengimplementasikan perencanaan pembelajaran pada pelaksanaannya dikelas dengan lebih aktif dan menarik.

Berdasarkan data tersebut pelaksanaan supervisi akademik sangat dibutuhkan dan menjadi keharusan. Pelaksanaan supervisi akademik di

lingkungan sekolah dasar negeri ciparay sudah dilaksanakan sesuai tahapan supervisi dan ketentuan. Namun, masih ditemukan kepala sekolah kurang maksimal dalam melakukan evaluasi tindak lanjut yaitu pembinaan langsung kepada guru.

Selanjutnya yang menjadi faktor mempengaruhi kualitas pengelolaan pembelajaran guru adalah literasi teknologi informasi dan komunikasi. Ditemukan bahwa pemanfaatan literasi TIK dalam pembelajaran sudah dilakukan walaupun ada beberapa hal yang dianggap belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat guru yang belum baik memahami literasi TIK dan implementasinya pada proses pembelajaran. Perangkat TIK yang biasanya menjadi penunjang pembelajaran saat ini adalah jaringan internet, laptop, dan proyektor. Perangkat tersebut belum digunakan secara optimal oleh sekolah dalam integrasi pengajaran.

Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan pembelajaran menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan pengelolaan pembelajaran tersebut diperkuat dengan pembinaan secara berkelanjutan melalui proses supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan pembelajaran guru lebih baik. Faktor tersebut supervisi akademik kepala sekolah dan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Konsistensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya kemampuan pengelolaan pembelajaran. Selain mendapatkan hasil evaluasi guru tentang kinerjanya dalam pembelajaran, supervisi memberikan bantuan dan pembinaan terhadap guru secara profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, literasi teknologi informasi dan komunikasi yang baik dapat menjadi

indikator meningkatnya kemampuan pengelolaan pembelajaran guru lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian “Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciparay.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, masalah dalam penelitian ini mengarah pada pengaruh supervisi akademik dan Literasi TIK terhadap pengelolaan pembelajaran guru sekolah dasar. Secara konseptual penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengelolaan pembelajaran Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ciparay dengan melihat hubungan dan pengaruh dari variabel yang akan diteliti.

Adapun secara kontekstual, penelitian ini dilakukan di instansi negeri yaitu Sekolah Dasar Negeri di lingkungan Kecamatan Ciparay. Sedangkan masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciparay?
2. Bagaimanakah supervisi akademik kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciparay?
3. Bagaimanakah literasi teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciparay?
4. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap pengelolaan pembelajaran guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciparay?
5. Seberapa besar pengaruh literasi teknologi informasi dan komunikasi terhadap pengelolaan pembelajaran guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ciparay?

6. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan literasi teknologi informasi komunikasi terhadap pengelolaan pembelajaran guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ciparay?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciparay.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus di penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciparay.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan supervisi akademik kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciparay.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan literasi teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciparay.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Supervisi Akademik terhadap pengelolaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciparay.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap pengelolaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ciparay.
6. Memahami dan menganalisis pengaruh Supervisi Akademik dan Literasi Teknologi Informasi Komunikasi terhadap pengelolaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ciparay.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis

- a. Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu di bidang administrasi pendidikan, khususnya Supervisi Pendidikan dan Literasi Teknologi Informasi Komunikasi.
- b. Sebagai rujukan secara konsep terhadap supervisi akademik khususnya di jenjang sekolah dasar.
- c. Dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian pendidikan terutama tentang supervisi akademik dan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

2. Secara praktis

- a. Menjadi masukan bagi instansi terkait dan berwenang, sebagai perbaikan dalam kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Sebagai acuan bagi instansi terkait dan berwenang dalam mengambil kebijakan yang berhubungan kaitannya peningkatan kompetensi guru khususnya kemampuan pengelolaan pembelajaran guru.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengalaman dan pengembangan ilmu administrasi pendidikan dalam bidang supervisi akademik dan teknologi informasi dan komunikasi.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari enam bab, dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II Tinjauan Pustaka, terdiri dari kajian pustaka yang berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian serta kerangka berpikir.

- 3) Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang metodologi penelitian yang menguraikan waktu dan tempat penelitian, fokus penelitian, metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pedoman pengumpulan data.
- 4) Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan serta menganalisis hasil sesuai dengan konsep yang relevan.
- 5) Bab V Penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, berisikan poin-poin penting dari penelitian, implikasi serta rekomendasi.